

# Ruang, Skala, dan Desain: Menselaraskan Antara Mahluk Hidup, Desain Eksterior, dan Arsitektur Lanskap di Lingkungan Bandung Zoo

Muhamad Anfasa Beriansyah<sup>\*1,2</sup>, Marsellinus Bachtiar Wahju<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Program Profesi Insinyur, Fakultas Biosains, Teknologi, dan Inovasi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jalan Jenderal Sudirman 51 Jakarta 12930

<sup>2</sup>Ornaree Studio Architect, Jl. Tamansari No 10 Bandung

---

## Article Info

## Abstract

### Article history:

Received  
21 January 2025

Accepted  
6 February 2025

Keywords: Space, Scale,  
Design

*Indonesia is a country that is very rich in natural resources, both renewable and non-renewable. There is a great potential in Indonesia that has actually become the spearhead of state revenue. The aspect in question is tourism. This indicates that more development and attention are still needed if Indonesia really wants to rely on this industrial sector as a source of foreign exchange income. From several problems above, an idea arose to design a facility that is combined with landscape facilities whose output is beneficial for tourism in Indonesia.*

---

## Info Artikel

## Abstrak

### Histori Artikel:

Diterima:  
21 Januari 2025

Disetujui:  
6 Februari 2025

Kata Kunci: Ruang,  
Skala, Desain

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan sumber daya alam yang terbarui maupun tidak. Ada sebuah potensi besar di Negara Indonesia yang sebenarnya sudah menjadi ujung tombak pendapatan negara. Aspek yang dimaksud adalah pariwisata. Hal ini mengindikasikan masih dibutuhkannya pengembangan dan perhatian lebih jika Indonesia memang ingin mengandalkan sektor industri ini sebagai sumber pemasukan devisa. Dari beberapa permasalahan diatas timbul suatu gagasan untuk merancang suatu fasilitas yang dipadukan dengan fasilitas lanskap yang outputnya bermanfaat untuk pariwisata di Indonesia.

---

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan sumber daya alam yang terbarui maupun tidak. Ada sebuah potensi besar di Negara Indonesia yang sebenarnya sudah menjadi ujung tombak pendapatan negara. Aspek yang dimaksud adalah pariwisata. Di Indonesia banyak tempat tempat pariwisata yang di unggulkan, dari sabang sampai merauke banyak sekali objek wisata yang dapat dinikmati. Namun Indonesia hanya berada di urutan 71 dari 133 negara di urutan *Global Tourism Survey*. Hal ini mengindikasikan masih dibutuhkannya pengembangan dan perhatian lebih jika Indonesia memang ingin mengandalkan sektor industri ini sebagai sumber pemasukan devisa. Paper ini bertujuan untuk merancang suatu fasilitas yang dipadukan dengan fasilitas lanskap yang outputnya bermanfaat untuk pariwisata di Indonesia, dalam hal ini di lingkungan Bandung Zoo. Arsitektur lanskap merupakan salah satu bidang seni arsitektur yang bergelut dalam bidang seni penataan, perencanaan, manajemen, perancangan, hingga perawatan suatu bangunan konstruksi dalam ruang lingkup luas

---

\*Corresponding author. Muhamad Afansa Beriansyah  
Email address: [muhamad.12024002264@student.atmajaya.ac.id](mailto:muhamad.12024002264@student.atmajaya.ac.id)

## 2. METODE PELAKSANAAN

Tempat memelihara berbagai jenis hewan dengan tujuan perlindungan, pembiakkan, penelitian dan sebagai sarana rekreasi (KBBI). Seni atau ilmu merancang tampilan luar bangunan. Ini mencakup segala sesuatu yang dapat dilihat secara visual dari dan di luar bangunan, termasuk bentuk, warna, material, tata letak, pencahayaan, lanskap, serta detail-detail lain yang membentuk estetika keseluruhan bangunan. Desain eksterior merupakan salah satu langkah yang penting dalam menggambarkan identitas visual suatu bangunan. Seringkali juga berperan besar dalam menciptakan kesan pertama dari orang-orang yang melihat bangunan dengan eksterior yang indah (Ching, 2008).

Arsitektur lanskap merupakan salah satu bidang seni arsitektur yang bergelut dalam bidang seni penataan, perencanaan, manajemen, perancangan, hingga perawatan suatu bangunan konstruksi dalam ruang lingkup luas. Namun secara teori, arsitektur lanskap adalah sebuah ilmu seni yang dipergunakan untuk merancang dan mendesain lahan agar elemen di dalamnya bisa tersusun rapi dan tercipta lingkungan yang lebih estetis serta fungsional. Termasuk dalam bidang arsitektur lanskap yaitu perencanaan lokasi pembangunan, taman, rekreasi, area hijau, dan sejenisnya (Ching, 2008).

Peranan seorang arsitek terhadap pemaksimalan potensi wisata adalah menciptakan sebuah fasilitas Eksterior dan fasilitas lanskap yang menonjolkan sisi komoditas di bidang pariwisata dengan tetap mengutamakan kenyamanan, keamanan dan privasi pengunjung yang menggunakan fasilitas ini. terkait lokasi, tahapan dan metode yang digunakan disertakan pada bagian ini. Untuk menerapkan desain resor secara efektif, ikuti langkah-langkah tahapan sebagai berikut:

1. Tentukan Konsep yang akan digunakan:
  - Identifikasi target pasar dan nilai jual unik.
2. Analisis Suasana atau Eksisting di Lokasi resor tersebut:
  - Menilai lokasi fisik, termasuk iklim, topografi, dan infrastruktur yang ada.
  - Pertimbangkan dampak lingkungan dan persyaratan peraturan.
3. Membentuk Tim Desain:
  - Bentuk tim multidisiplin, termasuk arsitek, desainer lanskap, dan insinyur yang berspesialisasi dalam desain resor.
  - Pengembangan Rencana Induk:
    - Buat rencana induk komprehensif yang menguraikan tata letak bangunan, fasilitas, dan fitur alam.
    - Termasuk ruang untuk akomodasi, makan, rekreasi, dan layanan.
4. Perencanaan Pengalaman Tamu:
  - Desain untuk aliran dan akses; memastikan para pengunjung dapat dengan mudah bernavigasi antar area.
  - Gabungkan elemen yang meningkatkan pengalaman pengunjung (misalnya pemandangan dan jalur alam).
5. Pertimbangan Keberlanjutan:
  - Menerapkan praktik bangunan ramah lingkungan dan material berkelanjutan.
  - Rencanakan efisiensi energi, konservasi air, dan jejak ekologis yang minimal.
6. Persetujuan Peraturan:
  - Kirimkan desain untuk mendapat persetujuan dari otoritas setempat.
  - Tangani peraturan zonasi, lingkungan, dan keselamatan apa pun.
7. Perencanaan Konstruksi:
  - Kembangkan jadwal dan anggaran untuk konstruksi.

- Pilih kontraktor dengan pengalaman dalam proyek resor.
8. Desain Interior:
    - Fokus pada penciptaan tema kohesif yang selaras dengan konsep resor secara keseluruhan.
    - Pilih furnitur dan dekorasi yang meningkatkan kenyamanan dan estetika.
  9. Pemasaran dan Pencitraan Merek:
    - Ciptakan identitas merek dan strategi pemasaran untuk menarik target pasar yang sudah di tetapkan.
    - Memanfaatkan platform online dan media sosial untuk promosi.
  10. Umpan Balik dan Iterasi:
    - Setelah pembukaan, kumpulkan kritik dan saran dari tamu untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan.
    - Bersedia untuk mengadaptasi dan mengembangkan desain berdasarkan pengalaman tamu dan tren industri.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema perancangan ini dipilih melalui proses eksplorasi terkait definisi, Ide, Konsep, dan kondisi lokasi perancangan. dengan menggabungkan antara keselarasan hidup satwa dalam area pariwisata yang ramah dan aman untuk bersentuhan langsung dengan pengunjung. Kondisi dari tapak yang merupakan hutan tropis alami dengan perkebunan dan ladang. Arsitektur “Back to Nature” merupakan yang berusaha menghubungkan bangunan terhadap alam dan lingkungan (Azmar, dkk, 2020). Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tema relevan. Dalam pencapaian integrasi pariwisata khususnya di bidang agrowisata, beberapa aspek-aspek konsep dasar pembentukan haruslah dipahami terlebih dahulu antara lain pengertian petting zoo, konsep green building, dan open space.

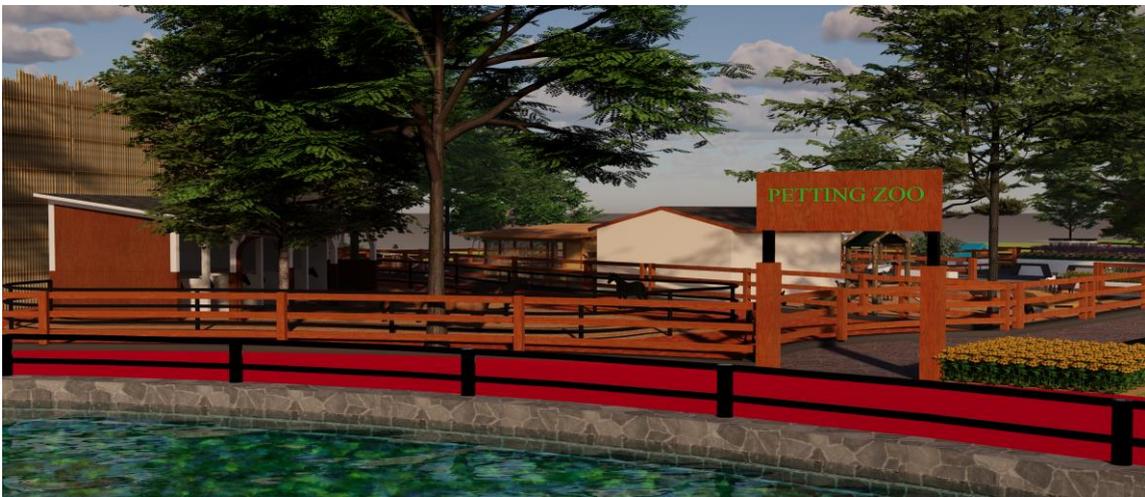
*Petting Zoo* adalah salah satu area di Bandung Zoo/ Kebun Binatang Bandung dimana seluruh satwanya dapat berinteraksi secara langsung dengan pengunjung. *Petting Zoo* juga termasuk merupakan area yang ramah pengunjung dimana seluruh infrastrukturnya dibuat sedemikian rupa agar pengunjung dan satwa yang berada di area tersebut bisa membaur secara aman dan kondusif. Adapun beberapa konsep dasar dalam perancangannya yaitu:

- *Green building*. Perancangan ini menonjolkan sisi kembali ke alam (*back to nature*) dengan suasana yang menjaga kelestarian alam dengan menggunakan prinsip prinsip green
- *Open Space*. Sebuah konsep yang menggabungkan beberapa ruangan supaya terkesan terlihat lebih besar dan nyaman. Membuat ruangan lebih terasa luas dan terang dan memiliki ventilasi udara yang baik.

Konsep perancangan berdasarkan uraian dan tinjauan sebelumnya mengenai *Petting Zoo*. Tujuan utama dalam perancangan ini adalah menggabungkan beberapa unsur yang menjadikan *Petting Zoo* ini terasa nyaman dan alami vegetasi alaminya.



**Gambar 1.**  
Layout Implementasi Gambar



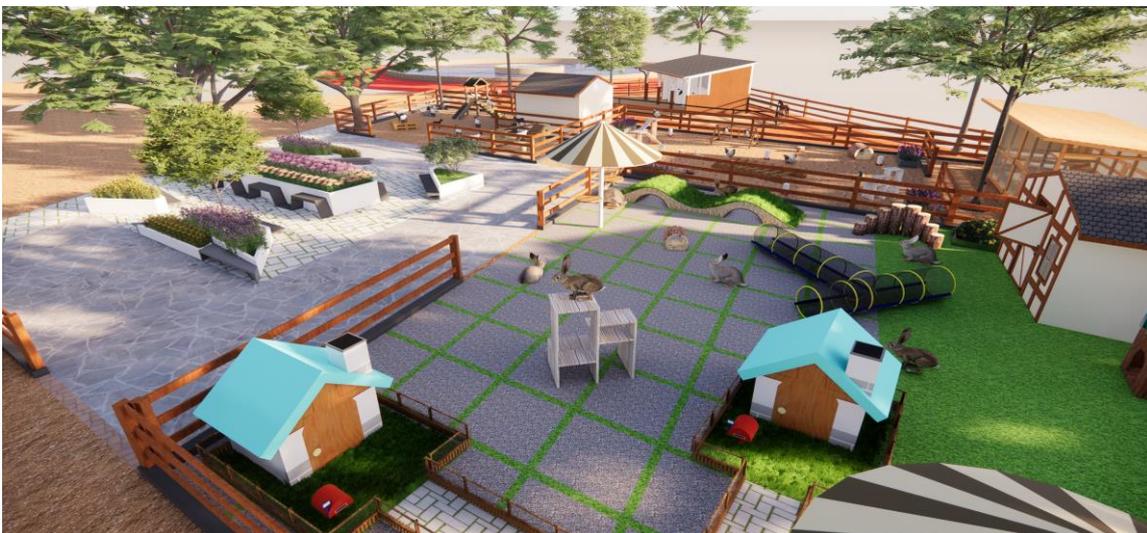
**Gambar 2.**  
Layout Implementasi Gambar



**Gambar 3.**  
Suasana Eksterior Bangunan



**Gambar 4.**  
Suasana Eksterior Bangunan



**Gambar 5.**  
Suasana Eksterior Bangunan



**Gambar 6.**  
Suasana Eksterior Bangunan

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Design yang baik adalah ketika bahasa tersebut diimplementasikan dengan harmonisasi yang terukur. dimana infrastruktur dibuat tanpa merusak vegetasi yang ada, serta hewan yang berada di atasnya berada pada kondisi yang memungkinkan agar mereka tetap merasa aman, nyaman, dan tetap dapat berkembang biak. serta pengunjung yang ingin berinteraksipun dapat menikmati keramahan infrastruktur yang berdiri. Adapun konsep yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Ruang : Petting Zoo harus menyesuaikan dengan Vegetasi Eksisting yang ada, karena bagaimanapun Arsitek yang ramah lingkungan adalah ketika pembangunan infrastruktur dibangun tanpa merusak eksisting yang ada.
2. Skala : Petting Zoo harus berskala Efisien dalam arti semua ukuran yang akan diimplementasikan harus sesuai dengan skala yang dibutuhkan pada area tersebut.
3. *Design* : Petting Zoo harus memiliki Bahasa design yang menyatu dengan alam serta memiliki elok desain yang ramah pengunjung karena Petting Zoo adalah area yang memiliki interaksi langsung antara hewan dan pengunjung.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

1. Bhaswara, R. (2010). Interpretasi Arsitektur Vernakular: Humanis, Progresif, dan Kontekstual dalam Peradaban Manusia. *Jurnal Arsitektur*, 1(1), 553249.
2. Ching, F. D. K. (2008). Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan. (Edisi ke-tiga). Jakarta: Penerbit Erlangga.
3. Gagen, Eric A. *Zoo Design: A Guide to Architecting the Animal Kingdom*. New York: John Wiley & Sons, 2001.
4. Ormsbee Simonds, John. *Landscape Architecture: A Manual of Environmental Planning and Design*. New York: McGraw-Hill, 1992.
5. Widati, T. (2015). Pendekatan Kontekstual dalam Arsitektur Frank Lloyd Wright. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 10(01), 38-44.